

KLITIH SEBAGAI MANIFESTASI EFEK WERTHER: ANALISIS PSIKOSOSIAL PADA LAMAN BERITA DI YOGYAKARTA

Retno Febriani¹, Yanuar Bagas Arwansyah²

¹²Universitas PGRI Yogyakarta, Jl. IKIP PGRI I Sonosewu No.117, Daerah Istimewa
Yogyakarta, 55182, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: yanuarbagasa93@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efek Werther terhadap terjadinya klitih pada kalangan remaja di Yogyakarta. Serta untuk mengetahui analisis psikososial pada laman berita di Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dimana proses observasi melibatkan pemeriksaan yang cermat terhadap objek yang diteliti. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah proses mencari data, mengumpulkan data secara berurutan dari catatan lapangan dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berita peristiwa klitih pertama pada periode Januari 2024 s.d. Desember 2024 yang diunggah di media sosial dan laman berita, terindikasi menjadi salah satu penyebab adanya peristiwa-peristiwa klitih selanjutnya. Manifestasi Efek Werther terhadap perilaku klitih dengan analisis psikososial pada laman berita di Yogyakarta dapat disimpulkan bahwa peristiwa klitih di Yogyakarta menunjukkan bagaimana media sosial dan laman berita dapat mempengaruhi perilaku remaja secara signifikan. Adanya kemudahan akses informasi pada aksi kekerasan yang terjadi di sosial media dapat dengan cepat menyebar dan menarik perhatian banyak orang. Hal ini menandakan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai pemicu perilaku negatif di kalangan generasi muda. Analisis psikososial pada pemberitaan mengenai klitih di media menunjukkan kontribusi pada normalisasi kekerasan.

Kata Kunci: klitih, efek werther, laman berita

Abstract

This study aims to investigate the Werther Effect in relation to the occurrence of klitih among adolescents in Yogyakarta, as well as to analyze the psychosocial aspects of news portals reporting on such incidents in the region. This research employs a qualitative method. Data collection was conducted through observation, in which the process involved a thorough examination of the studied phenomena. The data analysis technique used in this study entailed systematically searching for and compiling data from field notes and documentation. The findings indicate that initial news reports of klitih incidents, particularly those published on social media and news portals between January 2024 and December 2024, are suggested to have contributed to subsequent klitih events. The manifestation of the Werther Effect on klitih behavior, analyzed through a psychosocial lens, demonstrates that klitih

incidents in Yogyakarta reflect the significant influence of social media and news portals on adolescent behavior. The ease of access to information about violent acts through social media allows such content to spread rapidly and attract widespread attention. This suggests that social media functions not only as a communication tool but also as a catalyst for negative behaviors among the younger generation. The psychosocial analysis of media coverage on klitih indicates a contribution to the normalization of violence.

Keywords: klitih, werther effect, news pages

PENDAHULUAN

Efek Werther adalah sebuah fenomena yang telah lama diteliti oleh ilmu pengetahuan dan selalu menghadirkan permasalahan baru serta pertanyaan yang belum terpecahkan. Kasus pertama kali muncul pada akhir abad ke-18. Setelah membaca novel “*The Sorrows of Young Werther*” karya Johann Wolfgang von Goethe, puluhan anak muda melakukan tindakan bunuh diri. Merujuk pada peristiwa bersejarah ini, Phillips (1974) menyebutnya sebagai *Efek Werther*. Tingkat bunuh diri di kalangan masyarakat yang rentan berpotensi meningkat secara tidak sengaja akibat kurangnya hati-hati liputan media terhadap insiden bunuh diri, terutama yang melibatkan selebriti (Aquila, I. dkk., dalam Gualtieri, S., dkk. 2024). Cara peristiwa ini digambarkan di media berpotensi untuk mendramatisasi atau mempopulerkan tindakan bunuh diri, sehingga terlihat seperti solusi yang layak untuk mengatasi masalah pribadi. Selain itu, penjelasan mendalam tentang teknik bunuh diri dan pembelaan terhadap orang yang telah meninggal dapat memperkuat dampak ini, menyebabkan masyarakat rentan meniru tindakan tersebut. Akibatnya, media memegang peran penting dalam mempengaruhi opini publik dan mungkin perilaku bunuh diri.

Remaja atau dewasa muda sangat rentan untuk meniru sifat mereka yang mudah terpengaruh dan tahap perkembangan kemampuan kognitif serta emosional mereka. Risiko ini meningkat secara signifikan pada populasi tersebut jika ada riwayat percobaan bunuh diri sebelumnya atau pikiran bunuh diri. Masa remaja adalah peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, dimana pada masa remaja ini seorang anak harus berjuang keras untuk apa yang dicita-citakan dimasa dewasa nanti. Proses tersebut tak jarang seorang remaja menemui banyak permasalahan-permasalahan yang dapat menjadikan seorang remaja berperilaku positif atau dapat juga seorang remaja menjadi berperilaku negatif.

Remaja yang seharusnya menjadi generasi penerus bangsa dan estafet perubahan malah terbawa arus, salah satunya ialah kenakalan yang sedang hangat-hangatnya terulang kembali di kota-kota besar seperti Yogyakarta, yang remajanya terlibat dalam kenakalan yang disebut dengan istilah "*klitih*". Awal mulanya, *klitih* adalah sebuah hiburan yang melibatkan kegiatan mencari angin di luar rumah. Ada juga yang mengartikan bahwa istilah *klitih* berasal dari "pasar klitikan" yang merupakan kegiatan rekreasi berupa pencarian barang bekas dan diterjemahkan sebagai "klitikan" dalam bahasa Jawa. Seiring berjalannya waktu, istilah *klitih* berubah menjadi sebuah tindak kriminal. Anarki jalanan remaja dan kejahatan *klitih* semakin meningkat, menjadi tidak terkendali dan menjauhkan diri dari norma-norma masyarakat (Nugroho, 2020).

Dilansir dari beberapa berita online, *klitih* pertama kali dilakukan mulai sekitar tahun 2016 yang tercatat sebanyak 43 kasus kekerasan yang dilakukan oleh remaja, atau rata-rata sebanyak 3 hingga 4 kasus setiap bulan. Kasus *klitih* dari tahun ke tahun terus menerus mengalami peningkatan. Seperti yang terjadi pada tahun 2020, menurut catatan dari Kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta, terdapat 52 kasus *klitih* pada 2020 (Dhini, 2023). Berbagai kasus *klitih* yang pernah terjadi di Yogyakarta, para pelaku *klitih* merupakan kelompok remaja yang masih di bawah umur, dengan rentang di usia 12 hingga 15 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 21 tahun. Para pelaku *klitih* dilaporkan sebagian besar adalah pelajar dan sisanya adalah pengangguran. Pelaku *klitih* mencoba melukai pengguna jalan lain karena pada rentang usia tersebut mereka masih memiliki rasa ingin mencari pengakuan baik dari individu maupun kelompok, mencari validasi, mencari jati diri dan mengikuti gengsi. Aksi-aksi ini terlihat dari beberapa media dan sumber informasi menyampaikan terkait dengan kasus *klitih*, seperti pada unggahan Instagram @merapi_uncover pada 30 Desember 2024. Aksi *klitih* terjadi pada 30 Desember 2024, pukul 01.33 WIB di Jalan Kebon Agung-Seyegan hingga Jalan Godean-Seyegan. Bermula saat korban hendak cod (*cash on delivery*) ikan cupang di daerah Dusun Bedingin, Sumberadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Yogyakarta tepatnya di pertigaan pohon beringin.

Wijarnako (2021) juga telah melakukan penelitian terkait kejahatan *klitih*, namun hanya meneliti tentang kejahatan *klitih* yang dilakukan oleh remaja karena

terabaikan oleh keluarga dan lingkungan sekitar atau hanya mengandalkan teori belajar sosial. Dalam konteks ini, penting untuk mengeksplorasi bagaimana norma-norma sosial, tekanan teman sebaya, dan pencarian identitas dapat berkontribusi pada fenomena ini.

Latar belakang masalah ini berakar dari meningkatnya kasus *klitih* yang melibatkan remaja, tidak hanya berdampak pada individu yang terlibat tetapi juga pada lingkungan sosial mereka. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh *Efek Werther* terhadap terjadinya *klitih* pada kalangan remaja di Yogyakarta. Serta untuk mengetahui analisis psikososial pada laman berita di Yogyakarta. Penelitian ini juga akan mempertimbangkan peran media sosial dalam memperkuat atau mengurangi perilaku *klitih*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun alasan pemilihan metode deskriptif kualitatif karena metode tersebut diyakini dapat menguraikan secara lebih jelas mengenai pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah pada manusia, di mana data yang diperoleh melalui dari fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian. Data dalam penelitian ini adalah pemberitaan *klitih* di Yogyakarta. Data tersebut dikumpulkan mulai dari Januari 2024 sampai dengan Desember 2024, dengan data yang berkesinambungan antara berita peristiwa *klitih* pertama dengan berita peristiwa *klitih* selanjutnya pada laman berita *website* dan *platform* Instagram. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif untuk pengumpulan data, yang dimulai dengan pengumpulan dan pencarian data. Peneliti kemudian mengolah atau menganalisis data mengenai pemberitaan *klitih* di Yogyakarta di Instagram dan berita *website*, serta dampak *Efek Werther* terhadap *klitih* di Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berita *klitih* menurut waktu kejadian tahun 2024 dalam laman berita di Yogyakarta.

Tabel 1. Berita *klitih* di Yogyakarta periode Januari-Maret 2024

No.	Waktu Kejadian		Tempat Kejadian	Usia Pelaku
	Hari	Jam		

1.	Kamis, 28 Desember 2023 (ditangkap 10 Januari 2024)	-	Jalan Padjajaran (<i>ringroad</i> utara), Kabupaten Sleman.	5 pelaku, usia 18-19 tahun.
2.	Minggu, 03 Maret 2024	02.45 WIB	Jalan LPMP Dusun Dhuri, Tirtomartani, Kalasan, Kabupaten Sleman.	2 pelaku, berusia 17 dan 18 tahun.
3.	Minggu, 31 Maret 2024	05.00 WIB	Seputaran Kota Yogyakarta.	2 pelaku berusia 20 tahun.

Tabel 2. Berita *klitih* di Yogyakarta periode April-Juni 2024

No.	Waktu Kejadian		Tempat Kejadian	Usia Pelaku
	Hari	Jam		
1.	Minggu, 02 Juni 2024	03.10 WIB	Jalan Pemuda, Dusun Teruman, Kabupaten Bantul.	4 pelaku, usia 16-17 tahun.
2.	Senin, 17 Juni 2024	01.20 WIB	Depan gapura kampung Dukuh, Kemantren Mantrijeron, Kota Yogyakarta.	Berkisar 13-20 tahun.
3.	Minggu, 23 Juni 2024	01.30 WIB	Kawasan Alun-Alun Utara, Kota Yogyakarta.	3 pelaku, berkisar 15-20 tahun.
4.	Minggu, 23 Juni 2024	03.00 WIB	Sebuah pos ronda daerah Gamping, Kabupaten Sleman.	1 pelaku berusia 21 tahun.

Tabel 3. Berita *klitih* di Yogyakarta periode Juli-September 2024

No.	Waktu Kejadian		Tempat Kejadian	Usia Pelaku
	Hari	Jam		
1.	Sabtu, 27 Juli 2024	00.25 WIB	Jalan daerah barat Pasar Sleman hingga Terminal Jombor (kehilangan jejak).	Berkisar 13-20 tahun.
2.	Minggu, 08 Agustus 2024	02.00 WIB	Depan SD Winongo, Glondong, Tirtonirmolo, Kasihan, Kabupaten Bantul.	3 pelaku, usia 15-17 tahun.
3.	Senin, 12 Agustus 2024	01.00 WIB	Padukuhan Kalangan, Bumirejo, Lendah, Kabupaten Kulon Progo.	6 pelaku, berusia 15- 18 tahun.

4.	Rabu, 21 Agustus 2024	01.58 WIB	Timur SD N Sinduadi 1, Mlati, Kabupaten Sleman.	Berkisar 13-20 tahun.
5.	Minggu, 01 September 2024	Sore hari	Galur, Kabupaten Kulonprogo.	9 pelaku, berusia 16-18 tahun.

Tabel 4. Berita *klitih* di Yogyakarta periode Oktober-Desember 2024

No.	Waktu Kejadian		Tempat Kejadian	Usia Pelaku
	Hari	Jam		
1.	Sabtu, 12 Oktober 2024	02.45 WIB	Caturharjo, Kapanewon Sleman, Kabupaten Sleman.	6 pelaku, usia 16-18 tahun.
2.	Sabtu, 30 November 2024	01.00 WIB	Jalan Parangtritis Km. 21, Belan, Sidomulyo, Bambanglipuro, Kabupaten Bantul.	Berkisar 13-21 tahun.
3.	Rabu, 18 Desember 2024	20.44 WIB	Belakang Pasar Kolombo, Jalan Kaliurang, Kentungan, Condongcatur, Depok, Kabupaten Sleman.	Berkisar 13-15 tahun.
4.	Minggu, 29 Desember 2024	02.00 WIB	Ringroad seberang UMY, Kabupaten Bantul.	Berkisar 13-21 tahun.

Pada bagian ini dijelaskan terkait dengan analisis psikososial dan *Efek Werther* dalam pemberitaan *klitih* pada laman berita di Yogyakarta. Analisis psikososial menggunakan teori Albert Bandura yang menyatakan bahwa pembelajaran dapat melalui pengamatan, peniruan, dan *modelling* tanpa harus mengalami pengalaman langsung. Sementara itu *Efek Werther* membahas tentang efek penularan atau meniru karena adanya pemberitaan.

Pada periode pertama yaitu Januari s.d. Maret 2024 terjadi tiga peristiwa *klitih* yang terjadi di Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta. Polisi telah mengamankan para pelaku dengan total sembilan orang yang dilakukan remaja usia 17-20 tahun. Pemberitaan pada periode pertama melalui laman berita yaitu *Kompas.com* dan *Tribunnews*. Berdasarkan pemberitaan tersebut peristiwa *klitih* yang terjadi di Yogyakarta pada periode Januari s.d. Maret 2024 dilakukan oleh remaja. Hal ini menunjukkan bahwa remaja sangat rentan untuk meniru tindak kejahatan yang

terpublikasi pada media sosial. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang diteliti oleh Arzulana, dkk. (2023) menyatakan bahwa ketika remaja menyaksikan program televisi dan menggunakan media sosial, mereka dapat meniru apa yang mereka dengar atau lihat. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini juga menemukan hubungan antara satu unggahan berita dengan unggahan berita berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dan situs berita memiliki peran yang sangat penting dalam mengubah perilaku seseorang. Aspek internal meliputi (1) peniruan, (2) keinginan pribadi, dan (3) hiburan; pengaruh eksternal meliputi (1) media massa dan (2) ajakan teman.

Selanjutnya pada periode kedua yaitu April s.d. Juni 2024 terjadi sebanyak empat peristiwa *klitih*. Pihak yang berwajib telah menangkap delapan pelaku yang dilakukan pelajar usia SMP dan SMA/SMK. Pemberitaan peristiwa *klitih* tersebut termuat dalam unggahan akun Instagram @hallojogja.id dan @pandanganjogja, serta laman berita Sindonews dan Tribunnews. Berdasarkan pada data tersebut diketahui bahwa pelajar usia SMP dan SMA/SMK termasuk dalam usia rentan untuk terpengaruh gejala sosial negatif yang terpublikasi melalui media sosial atau laman berita. Hal ini sejalan dengan penelitian Musbar (2022) tentang mengamati gejala sosial yang ditimbulkan oleh periode covid-19 di masyarakat. Perubahan sosial adalah akar dari fenomena sosial di masyarakat. Meskipun perubahan sosial tidak dapat dihindari, kita dapat mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Kita harus menangani perubahan sosial dengan hati-hati karena perubahan sosial dapat memberikan keuntungan dan kerugian. Fenomena sosial meliputi, misalnya: (1) kemiskinan, gejala sosial yang sering kita alami sehari-hari. (2) Akibat ketidakstabilan sosial yang disebabkan oleh pandemi covid-19, angka kriminalitas melonjak di Indonesia. (3) Kesulitan remaja, masa remaja adalah masa pencarian jati diri sehingga banyak remaja yang meniru perilaku orang lain. Kegiatan remaja jika tidak terkendali dapat menjadi masalah sosial yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Sikap apatis atau dorongan untuk berkelahi adalah karakteristik dari masalah remaja. Remaja dapat terlibat dalam berbagai perilaku menyimpang, seperti menyontek, membolos, melanggar hukum, dan banyak lagi.

Periode ketiga Juli s.d. September terjadi peningkatan peristiwa *klitih* dari periode sebelumnya, untuk periode ketiga ini terjadi sebanyak lima peristiwa *klitih*.

Beberapa pelaku ada yang berhasil melarikan diri tetapi polisi telah menangkap dengan total pelaku delapan belas orang pelajar SMP dan SMA/SMK dengan usia 15-18 tahun. Pemberitaan *klitih* tersebut termuat di laman berita *Kompas.com* dan *Tribunnews* serta media sosial seperti akun Instagram *@kulonprogospotlight*, *@merapi_uncover*, dan *@tribunjogja*. Berdasarkan pemberitaan tersebut peristiwa *klitih* yang terjadi di Yogyakarta pada periode Juli s.d. September 2024 dilakukan oleh remaja. Hal ini menunjukkan bahwa remaja sangat rentan untuk terpengaruh oleh tindak kejahatan yang terjadi di lingkungan sekitar mereka. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fikri (2018) menyatakan bahwa Ada tiga faktor utama yang menyebabkan anak-anak melakukan pembunuhan: faktor keluarga, ekonomi, dan lingkungan. Istilah “faktor keluarga” mengacu pada unsur-unsur yang biasanya berasal dari dalam keluarga, seperti pertengkaran yang sering terjadi yang membuat anak-anak tidak mendapatkan kasih sayang yang mereka butuhkan dari orang tua mereka. Aspek ekonomi yang dimaksud adalah ketika ekonomi keluarga tidak memadai, yang sering kali mengakibatkan kebutuhan anak tidak tercukupi. Akibatnya, anak mencari atau melakukan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhannya. Faktor lingkungan memiliki dampak yang signifikan terhadap karakter anak karena mereka dengan cepat terpengaruh oleh lingkungannya; jika lingkungannya positif, maka anak juga akan menjadi positif, begitu pula sebaliknya. Karena tidak ada seorang pun yang dilahirkan dengan watak yang buruk, keluarga adalah sumber pertama yang mempengaruhi perkembangan anak, dan dengan demikian, keluarga memainkan peran penting dalam membentuk pola perilaku dan perkembangan anak.

Periode yang terakhir yaitu pada Oktober s.d. Desember 2024 terjadi 4 peristiwa. Dengan pemberitaan melalui laman berita *Kompas.com* dan akun Instagram *@merapi_uncover*. Selama satu tahun telah terjadi aksi *klitih* dengan total 16 peristiwa. Para pelaku yang 80% remaja usia sekolah, pelaku *klitih* sering kali meluncurkan aksinya pada dini hari di hari-hari libur seperti sabtu dan minggu. Berdasarkan pemberitaan tersebut peristiwa *klitih* yang terjadi di Yogyakarta pada periode Oktober s.d. Desember 2024 dilakukan oleh remaja. Hal ini menunjukkan bahwa remaja sangat rentan untuk meniru tindak kejahatan yang telah terpublikasi pada media sosial. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

penelitian Kurniasih (2023) menyatakan bahwa terdapat setidaknya tiga kategori penyalahgunaan media sosial, yaitu penyalahgunaan perangkat, penyalahgunaan pesan berupa teks, gambar, suara, video, dan lain-lain, serta penyalahgunaan tindakan atau perilaku bermedia, termasuk penipuan, peniruan, pemalsuan identitas, kejahatan dunia maya, *cybercrime*, *cyberstalking*, *cyberbullying*, dan penyebaran berita palsu (*hoax*). Peneliti membahas mengenai pemalsuan identitas dan banyaknya korban peniruan online yang terjadi saat ini. *Impersonation* merupakan sebuah tindakan peniruan yang merujuk pada penggunaan identitas palsu yang dipergunakan oleh seseorang atau sekelompok orang yang dimaksudkan untuk menipu, sehingga mendapatkan keuntungan pribadi dan merugikan orang lain. *Online impersonation* yang dimaksudkan untuk menyamarkan sebuah akun asli dan kemudian menyerang media sosial dengan konten palsu merupakan entitas yang jahat (Zarei, dkk., 2020). Oleh karena itu, apabila ada sebuah akun penggemar atau akun parodi harus mencantumkan keterangan bahwa akun tersebut bukanlah akun asli dari artis atau figur publik lainnya, tetapi merupakan akun penggemar atau akun parodi.

Berdasarkan temuan data dan pembahasan diatas, maka dapat diketahui bahwa usia remaja merupakan fase kritis dalam perkembangan individu, di mana mereka sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitar dan media sosial. Pada tahap ini, remaja sering kali mencari pengakuan dan penerimaan dari teman sebaya yang dapat membuat mereka lebih mudah terpengaruh oleh tren dan norma yang ada di sekitarnya. Ketidakpastian dalam mencari identitas diri sering kali membuat mereka terpapar pada berbagai informasi dan konten yang tidak selalu positif, sehingga dapat memengaruhi cara berpikir dan perilaku mereka. Media sosial berperan besar dalam membentuk pandangan remaja terhadap dunia. Meskipun memberikan platform untuk berinteraksi dan mengekspresikan diri, media sosial juga dapat menjadi sumber tekanan yang signifikan. Konten yang sering kali menampilkan kehidupan yang sempurna dan standar kecantikan yang tidak realistis dapat menyebabkan perasaan tidak puas dan rendah diri.

KESIMPULAN

Manifestasi *Efek Werther* terhadap perilaku *klitih* dengan analisis psikososial pada laman berita di Yogyakarta dapat disimpulkan bahwa peristiwa *klitih* di Yogyakarta menunjukkan bagaimana media sosial dan laman berita dapat mempengaruhi perilaku remaja secara signifikan. Adanya kemudahan akses informasi pada aksi kekerasan yang terjadi di sosial media dapat dengan cepat menyebar dan menarik perhatian banyak orang. Remaja yang terpapar informasi ini sering kali merasa terdorong untuk terlibat dalam tindakan serupa, baik untuk mendapatkan pengakuan dari teman sebaya maupun untuk menunjukkan eksistensi mereka di dunia maya. Hal ini menandakan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai pemicu perilaku negatif di kalangan generasi muda. *Efek Werther* dapat berkontribusi pada meningkatnya perilaku *klitih* di kalangan remaja, terutama ketika berita tentang tindakan kekerasan ini viral di media sosial. Pemberitaan yang sensasional dan dramatis sering kali menarik perhatian, sehingga mendorong individu untuk meniru tindakan tersebut demi mendapatkan pengakuan dari teman sebaya atau untuk menunjukkan keberanian. Edukasi tentang dampak negatif *klitih* harus disampaikan secara aktif melalui media sosial, dengan menekankan pentingnya empati dan komunikasi yang baik. Selain itu, masyarakat diharapkan lebih kritis dalam menyaring informasi yang beredar, agar tidak memperburuk citra dan stigma terhadap remaja.

DAFTAR RUJUKAN

- Arzulan, C. M., & Hasmira, M. H. (2023). "Perubahan Perilaku Remaja Akibat Content Creator Youtube Gaming Pada Kelurahan Air Tawar Barat Kota Padang". *Jurnal Perspektif*, 6(1), 28-37.
- Dhini, V. A. (2023). Fenomena Maraknya Kejahatan "*Klitih*" di Yogyakarta. Available from: <https://katadata.co.id/ariayudhistira/analisisdata/6426994551a80/fenomena-maraknya-kejahatan-klitih-di-yogyakarta> [diakses pada 31 Desember 2024].
- Fikri, R. A. (2018). "Analisis Yuridis Terhadap Tindak Pidana Pembunuhan Berencana Yang Dilakukan Oleh Anak Dibawah Umur Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Anak: Rahul Ardian Fikri". *Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu*, 11(1), 158-168.
- Gualtieri, S., dkk. (2024). "Copycat in Suicide: A Systematic Review of the Literature". *Journal of Clinical Medicine*, 13(23), 7118.
- Kurniasih, N. (2023). "Literasi Media Sosial: Upaya Pencegahan Pemalsuan Identitas Digital". *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 7-13.
- Musbar, A. A. 2022. "Melihat Gejala Sosial Yang Ada Di Masyarakat Pada Era Covid-19". <https://doi.org/10.31219/osf.io/37529>

- Nugroho, R. S. 2020. Menyelisik Awal Mula Munculnya *Klitih* di Yogyakarta. Available from: <https://www.kompas.com/tren/read/2020/01/14/060000165/menyelisik-awal-mula-munculnya-klitih-di-yogyakarta?page=all> [diakses pada 31 Desember 2024].
- Suehartono, S. Dkk. 2021. "Perilaku Kriminal Remaja dan Penanganannya (Studi Kasus pada Lpka Tomohon)". *Educouns*: 2.
- Wijanarko, A., & Rahnalemken, G. 2021. "Kejahatan Jalanan *Klitih* oleh Anak di Yogyakarta". *Recidive*. 10(1), 23-28.
- Zarei, K, dkk. 2020. "Impersonation on social media: a deep neural approach to identify ingenuine content". In *2020 IEEE/ACM International Conference on Advances in Social Networks Analysis and Mining (ASONAM)* (pp. 11-15). IEEE.